

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI DI DESA PULAU GADANG KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR

Rahmi Annisa¹, Nur Afrinis², Wanda Lasepa³

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}

Email : rahmianisa504@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan melalui panca indera. Edukasi tentang pemberian MP-ASI yang baik kepada ibu menyusui dengan meninjau dari pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI sangat penting dilakukan. Pemberian MP-ASI yang sesuai dan bernilai zat gizi yang baik untuk kecukupan balita sehingga dengan demikian dapat mencegah stunting dapat tercapai. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI di desa Pulau Gadang Kec XIII Koto Kampar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel dependen dan variabel independent di ukur dalam waktu yang bersamaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Artinya semua populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket. Penelitian ini menggunakan analisa Bivariat. Hasil penelitian menemukan 6 dari 30 ibu menyusui di Desa Pulau Gadang memilih pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI dini, 15 dari 30 ibu menyusui di Desa Pulau Gadang memilih pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI dini, 9 dari 30 ibu menyusui di Desa Pulau Gadang memilih pengetahuan yang baik tentang MP-ASI dini. Maka rata-rata ibu menyusui di Desa Pulau Gadang memilih pengetahuan yang cukup tentang MP-ASI dini. Penelitian menemukan 20 orang dari 30 orang ibu menyusui di Desa Pulau Gadang memberikan MP-ASI Dini kepada bayinya. Artinya 66,70% bayi di Desa Pulau Gadang sudah diberikan MP-ASI Dini.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu menyusui, MP-ASI, MP-ASI Dini.

ABSTRACT

Knowledge is the result of knowing after someone has sensed through the five senses. Education about giving good MP-ASI to breastfeeding mothers by reviewing the knowledge of breastfeeding mothers about giving MP-ASI is very important. Provision of MP-ASI that is appropriate and has good nutritional value for over-tired toddlers so that stunting can be prevented. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge about MP-ASI and giving MP-ASI in Pulau Gadang Village, Kec XIII Koto Kampar. The type of research used is observational research with a cross sectional approach where the dependent variable and independent variable are measured at the same time. The sampling technique in this study is saturated sampling. This means that all populations are used as research samples. Thus the number of samples in this study were 30 people. The data collection tool used is a questionnaire. This study uses Bivariate analysis. The results of the study found that 6 out of 30 breastfeeding mothers in Pulau Gadang Village chose less knowledge about early MP-ASI, 15 out of 30 breastfeeding mothers in Pulau Gadang Village chose less knowledge about early MP-ASI, 9 out of 30 breastfeeding mothers in Pulau Gadang Village choosing good knowledge about early MP-ASI. So on average breastfeeding mothers in Pulau Gadang Village choose sufficient knowledge about early MP-ASI. The study found that 20 out of 30 breastfeeding mothers in Pulau Gadang Village gave early MP-ASI to their babies. This means that 66,70% of babies in Pulau Gadang Village have been given MP-ASI Early.

Keywords: Knowledge of breastfeeding mothers, MP-ASI, Early MP-ASI.

PENDAHULUAN

Bayi adalah individu yang lemah dan memerlukan proses adaptasi. Bayi harus dapat melakukan empat penyesuaian agar dapat tetap hidup yaitu penyesuaian perubahan suhu, menghisap dan menelan, bernafas dan pembuangan kotoran. Kesulitan penyesuaian atau adaptasi akan menyebabkan bayi mengalami penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan bahkan bisa sampai meninggal dunia (Misniarti, 2022).

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali (Larasati, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) usia perkembangan bayi terbagi 2 yaitu, neonatus sejak lahir sampai usia 28 hari dan bayi dari usia 29 hari sampai 12 bulan (WHO, 2018).

Mendukung perkembangan bayi dibutuhkan pemberian ASI yang eksklusif. Menyusui eksklusif selama enam bulan serta tetap memberikan ASI sampai 6 bulan, dapat menurunkan kematian balita sekitar 13%. Sekitar 16% kematian neonatal dapat dicegah apabila bayi disusui sejak hari pertama kelahiran dan bayi yang menyusui dalam satu jam pertama dapat menurunkan risiko kematian sekitar 22%. Namun angka cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia berfluktuasi cenderung menurun (Minarto, 2015). Kementerian Kesehatan menargetkan kenaikan sasaran pemberian ASI Eksklusif sampai 80%. Tetapi pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada realitanya masih rendah hanya 74,5% (Balitbangkes, 2019). Informasi Profil Kesehatan Indonesia, cakupan balita menemukan ASI Eksklusif tahun 2018 sebesar 68,74% (Kemenkes, 2019).

Awal gizi yang baik akan sangat berdampak pada kehidupan pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Pemberian MP-ASI yang tidak cukup gizi secara kualitas dan kuantitas berdampak terhadap malnutrisi yaitu gizi kurang dan terjadinya stunting terutama pada anak di bawah usia 2 tahun. Bila tidak tertangani secara dini maka anak yang mengalami malnutrisi tersebut menjadi sumber daya manusia yang produktivitasnya rendah dan berisiko mengalami penyakit tidak menular. Pendidikan dan pemahaman orang tua khususnya ibu, memiliki peranan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anaknya. Berdasarkan uraian di atas pengetahuan tentang MP-ASI penting dimiliki oleh ibu, karena kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan masalah gizi pada bayi.

Pemberian MP-ASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan adalah indikator bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga juga berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Pemberian MP-ASI dini erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Pemberian MP-ASI terlalu dini banyak menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain penyakit diare. Hal ini disebabkan karena sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sehingga menimbulkan reaksi pada sistem pencernaan. Pemberian MP-ASI terlalu dini pada masyarakat merupakan masalah yang sulit. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian MP-ASI terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif, dan banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah.

Menurut Departemen kesehatan MP-ASI terlalu dini atau terlalu lambat, MP-ASI tidak cukup gizinya sesuai kebutuhan usianya yang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada awal masa pertumbuhan bayi dalam pemberian makanan bayi perlu diperhatikan

ketepatan waktu, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, dan cara pembuatannya. Tindakan ibu dalam pemberian MPASI sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal (umur, pekerjaan, pendidikan, paritas dan penghasilan) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial budaya, informasi, dan media) (Neng Fitri, 2021).

Ibu mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Bayi dan Balita, khususnya pengetahuan ibu memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya. Permasalahan gizi balita masih menjadi perhatian serius di Indonesia selama beberapa decade (Yuna, 2020). Pengetahuan merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan melalui panca indera. Sebagian pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Seorang ibu yang mampu mengetahui hingga mengevaluasi informasi yang diperoleh maka pengetahuannya akan baik sehingga dapat meningkatkan kesadaran ibu MP-ASI. Menurut Wawan & Dewi (2015), beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu faktor Internal terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, graviditas. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan, sosial budaya, sumber informasi (Notoadmojo, 2012).

Edukasi tentang pemberian MP-ASI yang baik kepada ibu menyusui dengan meninjau dari pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI sangat penting dilakukan. Pemberian MP-ASI yang sesuai dan bernilai zat gizi yang baik untuk kecukupan balita sehingga dengan demikian dapat mencegah stunting dapat tercapai. Hasil penelitian tentang pengaruh asupan MP-ASI terhadap status gizi anak menunjukkan terhadap pengaruh yang kuat asupan MP-ASI terhadap resiko kejadian gizi kurang anak usia 6-12 bulan. Anak dengan asupan MP-ASI tidak adekuat akan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang sebesar 4 kali lebih besar dibandingkan anak yang mendapat asupan MP-ASI adekuat (Lina Anggreni dan Adnyani 2019).

Sebuah penelitian mengenai pengetahuan ibu dalam memberikan ASI dan MP-ASI menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan PMBA oleh dokter (Noviyanti, 2017). Pada penelitian lainnya berupa intervensi selama 2 minggu terkait pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan dengan diberikan penyuluhan, menunjukkan peningkatan status gizi yaitu berat badan meningkat cukup baik sebesar 0,39 kg pada anak usia 6-11 bulan dan kenaikan 0,49 kg pada kelompok anak usia 12-24 bulan. Penyuluhan gizi memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian ibu untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya sehingga ibu bisa lebih tahu bagaimana cara mengolah makanan yang tepat dan bersih serta mencegah dari penyakit khususnya diare (Marfuah, 2017).

Penelitian SEAFast (2021) menunjukkan bahwa pada masa transisi, banyak bayi mengalami gagal tumbuh yang disebabkan oleh kualitas MPASI yang kurang baik. Periode ini juga merupakan momen kritis Si Kecil untuk belajar makan. Terlebih lagi, pemberian MPASI yang tepat dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal Si Kecil. Empat (4) prinsip dasar pemberian MPASI antara lain tepat waktu, cukup (*adequate*), aman dan higienis (*safe*), dan diberikan dengan cara yang tepat (*properly fed*).

Pada beberapa penelitian terdahulu, setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI maupun MP-ASI berturut-turut adalah 45,5% dan 48%. Terkait ASI, sebanyak 79,5% dan 77,3% ibu menjawab betul definisi ASI dan ASI eksklusif. Sebanyak 84,1% ibu sudah tahu tentang pengertian MP-ASI dan usia mulai diberikannya MP-ASI. Pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak masih kurang sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan kejadian stunting (Yuliati, 2019).

Pada beberapa penelitian terdahulu, setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI maupun MP-ASI berturut-turut adalah 45,5% dan 48%. Terkait ASI,

sebanyak 79,5% dan 77,3% ibu menjawab betul definisi ASI dan ASI eksklusif. Sebanyak 84,1% ibu sudah tahu tentang pengertian MP-ASI dan usia mulai diberikannya MP-ASI. Pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak masih kurang sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan kejadian stunting (Yuliati, 2019).

Penelitian lainnya menemukan menunjukkan Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan pemberian MP-ASI dini dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dini dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan (Wahyuni, 2019).

Temuan lainnya, Variabel paritas adalah variabel yang paling dominan atau besar pengaruhnya terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sehingga para ibu sudah diberikan informasi yang tepat sejak kehamilan terkait ASI Eksklusif dan Pemberian MPASI dan bisa mencari informasi menggunakan teknologi atau gawai untuk bisa mengakses informasi pemberian MP-ASI yang tepat (Yuna, 2020).

Dalam kejadian stunting, Disarankan bagi puskesmas agar dapat mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai media dalam memberikan penyuluhan dan konseling tentang stunting kepada masyarakat melalui posyandu sebagai wadah kegiatan terintegrasi dari berbagai sector (Maharanim, 2021: 234). berbeda dengan penelitiannya lainnya, dimana Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita stunting mayoritas pengetahuan cukup (Neng Fitri, 2021). pengertian MP-ASI dan usia mulai diberikannya MP-ASI. Pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak masih kurang sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan kejadian stunting (Yuliati, 2019).

Penelitian lainnya menemukan menunjukkan Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan pemberian MP-ASI dini dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dini dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan (Wahyuni, 2019). Temuan lainnya, Variabel paritas adalah variabel yang paling dominan atau besar pengaruhnya terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sehingga para ibu sudah diberikan informasi yang tepat sejak kehamilan terkait ASI Eksklusif dan Pemberian MPASI dan bisa mencari informasi menggunakan teknologi atau gawai untuk bisa mengakses informasi pemberian MP-ASI yang tepat (Yuna, 2020).

Dalam kejadian stunting, Disarankan bagi puskesmas agar dapat mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai media dalam memberikan penyuluhan dan konseling tentang stunting kepada masyarakat melalui posyandu sebagai wadah kegiatan terintegrasi dari berbagai sector (Maharanim, 2021: 234). berbeda dengan penelitiannya lainnya, dimana Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita stunting mayoritas pengetahuan cukup (Neng Fitri, 2021).

Hasil studi pendahuluan tanggal 12 Agustus 2022 dengan 10 orang ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan pada saat kunjungan ke Posyandu desa Pulau Gadang Kec XIII Koto Kampar, diketahui 6 diantaranya telah memberikan MP-ASI pada saat usi bayi kurang dari 6 bulan. Tiga dari sepuluh ibu lainnya memberikan ASI eksklusif. Saat ditanya kapan menurut ibu waktu yang tepat memberi MP-ASI pada bayi, 3 dari 10 orang ibu mengatakan waktu yang tepat memberikan MP-ASI > 6 bulan sedangkan 7 ibu lainnya mengatakan MP-ASI bisa diberikan sejak usia bayi 5 bulan dengan alasan bayi sering menangis karena lapar. Salah satu ibu mengatakan sudah memberikan susu formula sejak lahir.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain *cross sectional* yaitu untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus. Setiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dalam satu waktu selama penelitian berlangsung (Notoatmojo, 2011). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi di Desa Pulau Gadang Kec XIII Koto Kampar.

Penelitian ini dilakukan di desa Pulau Gadang Kec XIII Koto Kampar. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2022. Populasi target penelitian ini adalah semua ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas desa Pulau Gadang Kec XIII Koto Kampar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu – ibu yang mempunyai bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 1 tahun di desa Pulau Gadang Kec XIII Koto Kampar. Merujuk pada data dari Posyandu yang ada di desa Pulau Gadang Kec XIII Koto Kampar diketahui 30 orang ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Artinya semua populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di desa Pulau Gadang Kec XIII Koto Kampar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Artinya semua populasi dijadikan sampel penelitian. Data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan cara mengisi kuesioner. Adapun data yang dikumpulkan melalui kuesioner, Data sekunder yaitu jumlah balita diperoleh dari puskesmas Desa Pulau Gadang. Sedangkan data studi pendahuluan diperoleh dari observasi awal peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang indikator pengetahuan ibu tentang MP-ASI.

Analisis *univariat* pada penelitian ini dilakukan pada tiap-tiap variabel yang disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisa *univariat* bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif tiap variabel. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap data hasil penelitian. Data pengetahuan, pemberian MP-ASI dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 yang dilakukan di Desa Pulau Gadang Kec XIII Koto kampar. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi variabel independen (Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI pada Bayi) yang diukur dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Sedangkan variabel dependen (Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi) diukur dengan menggunakan kuesioner *Visual Fatigue Index* (VFI).

Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari Usia responden, Jumlah anak, Pendidikan terakhir, Pekerjaan. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Ibu	n	%
Usia		
Remaja awal (17-25 tahun)	22	73.4
Dewasa awal (26-35 tahun)	4	13.3
Dewasa akhir (36-45 tahun)	4	13.3

Jumlah Anak		
1 anak	16	53.3
2 anak	12	40.0
2 anak	12	40.0
> 2 anak	2	6.7
Pendidikan		
Tidak sekolah	4	13.3
SD	11	36.7
SMP	9	30.0
SMA	6	20.0
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	14	46.7
Wiraswasta	7	23.3
PNS/TNI/Polri	9	30.0
Total	30	100, 0

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh hasil dari 30 responden sebanyak 22 orang (73,3%) berusia 17-25 tahun, 16 responden (53,3%) memiliki 1 anak. Sebanyak 11 responden (36,7%) berpendidikan SD. Sebanyak 14 responden (46,7%) orang sebagai Ibu Rumah Tangga.

Tabel 2 Distribusi faktor pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 6-12 bulan.

Pengetahuan Ibu	MP-ASI dini		Total n	P Value %
	IYA %	TIDAK n %		
Rendah	15 68,2	7 31,8	22	100
Tinggi	1 12,5	7 87,5	8	100
Total	16 80,7	14 119,3	30	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat dari 22 responden yang pengetahuan ibu rendah, sebanyak 7 responden (31,8%) tidak dibuktikan MP-ASI Dini dari responden yang pengetahuan rendah yang diberi MP-ASI Dini. Sedangkan hasil uji Statistik Chi-Square diperoleh P-Value $0,012 < 0,05$ yang berarti terdapat Hubungan antara pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan $0,012 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dini Pada Bayi Di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar.

Dapat dilihat dari 22 responden yang pengetahuan ibu rendah, sebanyak 7 responden (31,8%) tidak dibuktikan MP-ASI Dini. Sedangkan Uji Statistik Chi-Square diperoleh P-Value $0,12 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini.

Tujuan pemberian MP-ASI adalah melengkapi zat gizi yang kurang karena kebutuhan zat gizi yang semakin meningkat sejalan dengan pertambahan umur anak, mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai bentuk, tekstur, dan rasa, mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan.

Hasil Analisis Bivariat menunjukkan terdapat hubungan pemberian MP-ASI Dini dan pengetahuan gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI Dini dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan (Wahyuni,2019).

Sebesar 44% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif diantara periode waktu 2015-2020. Pemberian MP-ASI yang tepat, Bersama dengan pencegahan penyakit dan perawatan yang baik, dapat membantu untuk anak tumbuh dan berkembang secara optimal dan mencegah terjadinya stunting atau devisiensi (WHO,2020).

Pada dokumen *Framework of Action: Indonesia Complementary Feeding*, dinyatakan bahwa pemberian MPASI di Indonesia masih belum adekuat dan belum tepat.

Lebih dari 40% bayi Indonesia diberikan MP-ASI pada usia yang terlalu dini (di bawah 6 bulan). Temuan data diatas sejalan dengan temuan peneliti dimana ditemukan bahwa 20% ibu menyusui memberikan MP-ASI dini kepada bayi dibawah usia 6 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2020) dengan judul hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0- 6 bulan dengan nilai $p = 0,020$, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini di Kelurahan Ghisikdrono Semarang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) yang berjudul gambaran pemberian MP-ASI pada bayi usiakurang dari 6 bulan, dimana dari 64 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 49 orang (76,6%). Penelitian Aprilia (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 orang (74.3%) dari jumlah responden sebanyak 35 orang.Sesuai teori tersebut peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup dipengaruhi oleh kurangnya informasi kesehatan yang didapatkan oleh responden, khususnya mengenai pemberian MP-ASI pada bayi. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah mayoritas akan acuh tak acuh dengan kondisi bayinya sebaliknya ibu dengan tingkat pengetahuan lebih

biasanya akan sangat peduli terhadap kondisi anaknya baik itu terhadap pemberian ASI eksklusif maupun sampai pemberian makanan pendamping ASI. Sehingga diharapkan partisipasi petugas kesehatan atau kader posyandu harus lebih banyak untuk memberikan penyuluhan tentang pemberian MP- ASI yang tepat untuk bayi.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, pekerjaan, pendidikan. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, akan semakin rendah pemberian MP-ASI dini pada bayi tersebut. Tingkat pendidikan ibu mencerminkan kemampuan ibu untuk menerima informasi dan pengetahuan yang lebih tentang pemberian MP-ASI. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ibuyang berpendidikan rendah jika sering mengikuti penyuluhan tentang pemberian MP-ASI akan menunjukkan pemberian MP-ASI yang baik. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pemberian MP-ASI secara dini dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup, dengan Pendidikan maka semakin mudah orang tersebut untuk memperoleh informasi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI akan semakin meningkat, karena responden mudah menerima informasi baru tentang makanan pendamping ASI. Menurut asumsi peneliti, ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI, semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin tahu waktu yang tepat memberikan MP-ASI yaitu diatas usia 6 bulan sehingga secara langsung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dini Pada Bayi Di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar didapatkan temuan: Penelitian menemukan 6 dari 30 ibu menyusui di Desa Pulau Gadang memilih pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI dini, 15 dari 30 ibu menyusui di Desa Pulau Gadang memilih pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI dini, 9 dari 30 ibu menyusui di Desa Pulau Gadang memilih pengetahuan yang baik tentang MP-ASI dini. Maka rata-rata ibumenyusui di Desa Pulau Gadang memilih pengetahuan yang cukup tentang MP-ASI dini. Penelitian menemukan 20 orang dari 30 orang ibu menyusui di Desa Pulau Gadang memberikan MP-ASI Dini kepada bayinya. Artinya 66,70% bayi di Desa Pulau Gadang sudah diberikan MP-ASI Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2009. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Ariyani, Diny Eva., dkk. 2012. Validitas Lingkar Lengan Atas Mendeteksi Risiko Kekurangan Energi Kronis pada Wanita Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol 7. No 2.
- Altahita, S. 2014. Asuhan Kebidanan (Kehamilan). Bau bau: Akbidykin. Jurnal Midpro. Vol.09 No. 2 Desember
- Ali, M. 2012. Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budiman, & Riyanto, A. 2014. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Donsu, Jenita DT. 2017. Psikologi Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru. Hidayati Mustafidah. 2012. Penelitian Kuantitatif. Bandung. : Alfabeta.
- Hartriyanti, Y dan Triyanti. 2007. Penilaian Status Gizi dalam Gizi dan Kesehatan. Masyarakat. PT Raja Grafindo Persada
- Kemendes RI. 2016 Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia;
- Kemendes RI, 2019, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.
- Lilis Mamuroh. 2019. Pengetahuan ibu hamil tentang gizi selama kehamilan pada salah satu desa di kabupaten garut. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, Volume 15, No. 1, April
- Martina. 2023. Hubungan budaya dengan kejadian Kekurangan energi kronik (KEK) Pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar.4,N0.2, 209–215.
- Mayhendrawan, I Kadek Pande Eka. 2022. *Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas tampaksiring 1 Tahun 2022*. Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kesehatan Gigi 2022.
- Nabila shofia Afifah. 2022. *Hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil primigravida dan multigravida di rs pku muhammadiyah gamping*. S1 thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Notoatmodjo. 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. Notoatmodjo. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2014. Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- Paskalia Tri Kurniati. 2022. Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang buku kesehatan ibu dan anak di puskesmas sungai durian kabupaten sintang tahun 2022. Journal of midwifery care : VOL. 02 NO. 02, JUNI

- Proverawati, Asfuah S. 2009. Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Supariasa dkk. 2012. Penilaian Status Gizi. EGC. Jakarta.
- Sukmawati, 2023. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Gizi Kehamilan dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) pada Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1 Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai* ISSN: 2614-3097(online) Halaman 224-229 Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023
- Siti Patonah. 2020. Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang gizi seimbang di desa sumberbendo kecamatan bubulan kabupaten bojonegoro. *Asuhan Kesehatan* Vol 11, No. 2 Agustus
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sari Merisa. 2022. faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya kekurangan energi ktonik pada ibu hamil. 21(1), 311–316.
- Tria Eni. 2023. Karakteristik Ibu Hamil Dengan KEK Di Banyuwangi 2021. 3(1), 9–18
- Tasya, elfara nabyla. 2020. *Keberagaman pengukuran aktivitas antioksidan pada vitamin e dan pengaruh keberadaan garam terhadap hasil uji antioksidan*. Other thesis, Unika soegi japranata semarang. Tasya Khalis Ilmiani, Dian Isti Anggraini, Rizki Hanriko. 2020. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Hamil terhadap Peningkatan Berat Badan selama Kehamilan di Puskesmas Bandar Lampung.